

DISBUD DIY ADAKAN WORKSHOP PENULISAN NASKAH LAKON Termotivasi Naskahnya Akan Dipentaskan

PENULIS naskah lakon di Indonesia, khususnya di DIY, sangat terbatas. Bahkan hingga saat ini lebih didominasi generasi senior. Melihat fenomena tersebut, Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY mencoba mengambil ranah tersebut menjadi salah satu materi workshop penulisan kali ini.

Hal itu dikatakan Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan DIY Setya Amrih Prasaja SS terkait Workshop Penulisan Cerpen, Puisi dan Naskah Lakon yang diadakan Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan DIY selama enam kali pertemuan yaitu 14, 16, 21, 23, 28, dan 30 Juni 2022 di Sanggar Anak Alam, Yogya.

"Harapannya, generasi muda mengenal dan memahami cara penulisan naskah lakon dari sebuah pertunjukan yang pernah mereka tonton. Dengan begitu, mereka akan tertarik menuangkan idenya menjadi sebuah naskah lakon, meskipun baru sebatas naskah drama satu babak," katanya.

Menurut Amrih, mencari

peminat penulisan naskah lakon tidak semudah mencari peminat penulisan puisi dan cerpen, namun melalui workshop kali ini peserta dianggap telah mencukupi. "Mereka antusias untuk mengetahui proses penulisannya, meskipun beberapa dari mereka merasa bahwa ini lebih sulit daripada yang mereka bayangkan," katanya.

Mengenai kemampuan peserta menulis naskah lakon, Amrih mengatakan, jika dilihat dari gagasan yang dikirimkan saat proses seleksi peserta dapat dilihat bahwa, mereka memiliki ide yang bagus dan layak untuk dikembangkan. Hanya saja, memang banyak teknik penulisan yang harus mereka pelajari. Kebanyakan dari mereka masih beranggapan bahwa naskah lakon sama dengan script film atau bentuk dialog dari cerpen. "Hal ini yang harus diluruskan dan diajarkan pada mereka melalui workshop penulisan naskah lakon ini," jelas Amrih.

Melalui workshop ini, lanjut Amrih, ke depan Disbud DIY berharap para peserta dapat melanjutkan kemampuannya dalam menu-

lis naskah lakon, dan semoga bisa menjadi bibit-bibit baru dalam kancah penulisan naskah lakon.

Menurut pengampu penulisan naskah lakon, Nunung Deni Puspitasari, di kelas penulisan naskah lakon peserta dikenalkan pada teknik penulisan naskah lakon seperti menentukan jenis drama, tema, ide cerita, alur/plot, penokohan atau karakter, latar cerita, menentukan gaya bahasa dan membaca serta menajamkan gagasan.

Pada pertemuan hari pertama, Selasa (14/6), peserta diajak untuk mengenali naskah lakon dan fungsinya. Untuk bisa mencapai pada pemahaman ini, peserta diajak untuk menonton beberapa video pertunjukan teater beserta contoh naskah. "Harapannya, dengan kegiatan ini peserta mampu memahami bagaimana teks naskah lakon ditransformasikan dalam pemanggungan," kata Nunung.

Hari kedua, Kamis (16/6), peserta dikenalkan pada tema dan bagaimana menentukan tema. Dengan pancingan kata Daulat Sas-

tra Yogya, maka yang menjadi pegangan peserta untuk menentukan tema adalah tentang Yogya. "Peserta dipancing untuk melihat hal yang menarik tentang Yogya. Capaian dari pertemuan kedua adalah peserta diminta untuk menentukan tema, topik, dan membuat sinopsis," jelas Nunung.

Di awal pertemuan, menurut Nunung, peserta sudah diajak memandang Yogya dari perspektif sosial dan budaya. Namun dalam perjalanannya, yang muncul adalah tema kearifan lokal (budaya), kepercayaan, mitos dan psikologi.

Pada hari ketiga, Selasa (21/6), peserta diajak jalan-jalan untuk melihat peristiwa di lingkungan sekitar. Proses jalan-jalan ini capaiannya adalah bagaimana peserta bisa mengembangkan ide ceritanya. Peserta diminta untuk melihat dari berbagai perspektif untuk bisa mengembangkan imajinasi, menentukan tokoh serta latar dan menajamkan gagasannya. Capaian dari pertemuan ketiga ini, lanjut Nunung, peserta sudah menentukan alur cerita dan membuat draft naskah lakon pertama.

Pertemuan hari keempat, Kamis (23/6), peserta diajak melihat kembali draft naskah yang sudah dibuat. Untuk mengamati logika panggung dan dramatika cerita. Juga menentukan gaya bahasa dalam menuliskan naskah. Mengamati dialog yang menajamkan karakter tokoh serta menata kembali tulisannya sesuai format penulisan naskah yang disepakati.

Hari kelima, Selasa (28/6), peserta dibagi menjadi kelompok, dan bergantian membacakan naskah yang sudah dibuat. Kegiatan ini dilakukan, agar masing-masing peserta



Keseriusan peserta mengikuti workshop.

KR-Istimewa



Peserta Workshop Penulisan Cerpen, Puisi dan Naskah Lakon.

KR-Istimewa



Nunung Deni Puspitasari, pengampu penulisan naskah lakon.

KR-Istimewa

yang naskahnya dibacakan bisa merasakan suasana yang ingin dibangun, dan melihat kembali logika ceritanya.

Terakhir, pada pertemuan hari keenam, Kamis (30/6), berupa proses casting untuk persiapan pemertanian.

Mengenai respons peserta terhadap workshop penulisan naskah lakon ini, Nunung mengatakan, dikarenakan baru pertama kali menuliskan naskah, peserta sempat mengalami kesulitan membuat peristiwa panggung, juga bagaimana meletakkan tokoh di atas panggung. "Namun peser-

ta sangat antusias dengan proses penulisan ini, karena termotivasi naskahnya akan dipentaskan," kata Nunung.

Hasilnya, lanjut Nunung, ada beberapa naskah yang masih perlu dikemas lagi agar bisa dipentaskan di panggung. Namun ada juga peserta yang cukup mampu mewujudkan naskah yang bisa dipentaskan di panggung.

Nunung menegaskan, naskah lakon perlu diworkshopkan, karena dalam naskah lakon justru membuka banyak ruang interpretasi yang tidak sederhana. Dalam naskah lakon dituntut menafsirkan dalam

bentuk riil. "Maksudnya bisa diwujudkan dalam pemertanian. Misalnya seseorang menuliskan ruang kelas, maka harus bisa menafsirkan simbol dari ruang kelas itu. Apakah akan menghadirkan kursi-kursi kelas dalam pentas, atau hanya dialog saja di atas panggung," jelasnya.

Diharapkan, workshop naskah lakon ini bisa menjadi edukasi bagi anak muda dan memunculkan regenerasi penulis naskah lakon, serta memunculkan naskah-naskah baru yang bisa memperkaya khasanah dunia penulisan naskah lakon di Yogya. (Dev)

Advertorial



Gerakan Nasional Revolusi Mental Cara Indonesia Bangkit Dari Pandemi

GERAKAN **Revolusi** **Nasional** **Mental**
KAYOBERUBAH Perubahan mentalitas, kepemimpinan, budaya



Pandemi Covid-19 yang dihadapi Indonesia telah banyak menunjukkan keberhasilan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Semangat gotong royong yang tinggi ditunjukkan hampir oleh seluruh elemen masyarakat dalam bahu membahu menghadapi pandemi. Semangat gotong royong yang di cetuskan oleh proklamator kemerdekaan Indonesia Ir Soekarno ini nampak amat terasa ketika pandemi melanda.

Semangat gotong royong ini ditunjukkan secara massif di kota-kota besar hingga pelosok pedesaan. "Kolaborasi antara kelompok masyarakat dengan aparaturnya dengan sikap gotong royong inilah yang membuat Indonesia perlahan namun pasti dapat melewati pandemi dengan baik," ujar Menteri Koordinator Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy, Senin (21/6).

Selain sikap mental gotong royong, yang nampak terlihat dalam dua tahun pandemi ini

adalah etos kerja. Ditengah krisis multi dimensi yang dialami seluruh elemen masyarakat mental etos kerja yang tinggi juga menjadi pendorong Indonesia dapat bangkit dari pandemi. Etos kerja yang tinggi dapat dilihat dari kecepatan adaptasi yang dilakukan oleh seluruh sektor.

"Dibidang Pendidikan misalnya, kecepatan tenaga pendidikan melakukan transformasi pengajaran dengan sistem digital menunjukkan etos kerja yang tinggi dan adaptif pada perubahan yang sangat cepat disaat pandemi," ujarnya.

Adaptasi yang cepat membuat Indonesia menjadi negara dengan kontraksi ekonomi dan sosial yang rendah dibanding dampaknya pandemi pada dunia. GNRM menurut Muhadjir juga sangat nampak dirasakan pada perubahan perilaku dan sikap aparaturnya. "Perubahan pola kerja didalam birokrasi pasca pandemi dapat berjalan dengan cepat salah satunya

karena etos kerja yang tinggi menunjukkan GNRM berjalan sesuai dengan konsep yang sudah dipikirkan oleh Bung Karno," tegasnya.

Muhadjir mengatakan indeks pembangunan manusia terus meningkat mencapai 71,92 pada 2019, dari tahun sebelumnya 71,39. Indeks pembangunan kebudayaan juga meningkat dari 53,7 pada 2019 menjadi 55,5 di 2020. Hal itu, menurutnya, tidak terlepas dari berbagai program prioritas pemerintah untuk mewujudkan visi revolusi mental. Kebijakan seperti bantuan sosial, juga bantuan bagi pekerja, guru honorer, dan pelajar benar-benar dirasakan kelompok masyarakat yang terdampak.

"Melalui bantuan sosial covid-19 dan dukungan bantuan langsung tunai desa, pemerintah telah memberikan perlindungan sosial kepada 61% keluarga Indonesia yang terdampak secara ekonomi dan sosial akibat pandemi ini," ungkap

Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) ini menjabarkan hakikat dari GNRM. Menurutnya GNRM merupakan sikap yang harus dimiliki masyarakat Indonesia untuk mewujudkan cita-cita Trisakti Bung Karno. Yakni pertama berdaulat di bidang politik, kedua Berdikasi atau mandiri dibidang ekonomi, dan yang ketiga berkepribadian dibidang kebudayaan. "Revolusi mental itu ya sebenarnya sikap atau karakter yang harus dimiliki oleh kita semua untuk mewujudkan Trisakti dari konsep yang dibuat oleh Bung Karno," ujarnya.

GNRM ini pula yang akan mengantarkan Indonesia untuk mencapai cita-cita yang dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo yakni "Indonesia Maju". GNRM saat ini telah dilaksanakan oleh hampir seluruh Kementerian dalam Kabinet Kerja. Muhadjir menargetkan pada tahun 2024 indeks implementasi Revolusi Mental mencapai target yang diharapkan pemerintah.

Revolusi Mental sendiri merupakan konsep yang diserukan oleh Bung Karno pada tahun 1950an. Seruan ini didasarkan atas kegelisahan Bung Karno terhadap kondisi menurunnya sikap juang masyarakat Indonesia untuk mewujudkan cita-cita revolusi kemerdekaan. Menurut Bung Karno sikap sebagai bangsa terjahat, individualisme, talah melunturkan sikap gotong royong yang menjadi pondasi kemerdekaan Indonesia. Oleh karenanya Bung Karno menyerukan Revolusi Mental untuk membangun Kembali karakter bangsa. "karena itu maka untuk keselamatan bangsa dan negara, terutama

dalam taraf nation building dengan segala bahayanya dan segala godaan-godaannya itu, diperlukan satu Revolusi Mental." Kata Bung Karno.

Bung Karno berharap dengan Revolusi Mental akan terlahir kembali manusia Indonesia yang baru. Untuk melahirkan kembali manusia Indonesia baru itu Revolusi Mental harus menjadi gerakan bersama. Gerakan Revolusi Mental harus juga dilakukan dengan semangat baja. "Ia adalah satu gerakan untuk menggembelng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjijwa api yang menyala-nyala," kata Bung Karno.

Sebagai sebuah gerakan Revolusi Mental menurut Bung Karno membutuhkan cara berpikir baru dan cara hidup dengan kebiasaan baru. Cara berpikir baru ini juga harus disertai dengan dua tujuan besar bersama yakni pertama, memantapkan rasa percaya diri pada diri sendiri dan kemampuan sendiri; dan kedua, menanamkan optimisme dengan daya kreatif di kalangan rakyat dalam menghadapi rintangan dan kesulitan-kesulitan bermasyarakat dan bernegara.

Gerakan Revolusi Mental ini kembali dikumandangkan oleh Presiden Joko Widodo sejak 2014. Jokowi menekankan Gerakan Revolusi Mental haruslah difokuskan pada pembangunan kembali tiga sikap dasar yakni Gotong Royong, Integritas dan Etos Kerja. Gerakan ini di payungi dengan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional

"Ia adalah satu gerakan untuk menggembelng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjijwa api yang menyala-nyala."

Bung Karno

Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan Revolusi Mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi problem pandemi Covid-19. Saat ini kluster perkantoran salah satu penyebab kasus positif terkait penularan corona di Indonesia. Sehingga perkantoran telah menggencarkan kampanye patuh terhadap protokol kesehatan yaitu 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak). Kepatuhan pegawai dan masyarakat tersebut merupakan wujud nyata Gerakan Indonesia Bersih dan Gerakan Indonesia Tertib dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan Revolusi Mental dapat dijadikan sebagai dasar utama untuk memberikan layanan terbaik bagi masyarakat antara lain dengan melalui Gerakan Indonesia Melayani. Bentuk nyata Gerakan Indonesia Melayani yang sudah dilakukan beberapa Kantor Pelayanan antara lain membuat persyaratan maupun prosedur yang jelas serta memberikan kepastian waktu sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat jelas, cepat, dan transparan serta membangun enterprise architecture yang mampu melihat seluruh proses bisnis

dan layanan yang dimiliki untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Para pemimpin dan aparat negara akan jadi pelopor untuk menggerakkan revolusi mental, dimulai dari masing-masing Kementerian/Lembaga (K/L). Sebagai pelopor gerakan revolusi mental, pemerintah melalui K/L harus melakukan tiga hal utama yaitu; bersinergi, membangun manajemen isu, dan terakhir penguatan kapasitas aparat negara.

Saat ini Indonesia membutuhkan Revolusi Mental untuk menghadapi tantangan globalisasi budaya, informasi tidak terkendali atau hoaks, tergerusnya nilai-nilai luhur, ancaman terhadap keutuhan bangsa dan negara, hingga menghadapi persoalan pandemi Covid-19.

Perubahan perilaku mematuhi protokol kesehatan memang bukan perkara mudah dilakukan karena terkait dengan transformasi dari soft ke strong culture. Adapun istilah strong culture termanifestasi dalam menjalani kehidupan yang tidak mudah menyerah, disiplin, bersemangat, dan bekerja keras.